

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keterampilan berpikir kreatif termasuk kedalam keterampilan abad-21 yang harus mulai ditanamkan sejak dini. Sebab dalam menghadapi tantangan di abad-21 dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan pola pikir serta wawasan yang luas. Tentu kemampuan ini dapat dibangun sejak dini sebagai upaya membentuk bangsa yang siap menghadapi perkembangan zaman. Sejatinya, bangsa yang tidak siap dengan adanya perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi akan dipastikan menjadi bangsa yang tertinggal jauh dengan bangsa lainnya. Hal ini yang menegaskan bahwasanya keterampilan berpikir kreatif harus dimiliki oleh setiap individu dan perlu mulai diperhatikan untuk dikembangkan pada anak usia dini. Seperti yang dikemukakan oleh Kumalasani & Kusumaningtyas (2022) bahwasanya seiring dengan perkembangan IPTEK yang terjadi maka perlu diimbangi dengan berbagai inovasi dalam berbagai bidang kebutuhan masyarakat yang meliputi pengembangan keterampilan Abad-21.

Banyak penelitian yang terkait dengan indikator keterampilan abad-21 diantaranya yang diungkapkan Trilling dan Fadel (2009) bahwasanya keterampilan abad 21 meliputi kreativitas, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berkolaborasi. Pendapat lain diutarakan oleh Wagner (2010) yang mengungkapkan ada tujuh keterampilan abad 21 diantaranya kemampuan memecahkan masalah atau berpikir kritis, kolaborasi dan kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, empati dan simpati, dapat berkomunikasi dengan baik, cakap teknologi, imajinatif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mendasar pada kedua pendapat tersebut, terlihat bahwasanya keterampilan berpikir kreatif menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dan dapat dijadikan tujuan dari pelaksanaan pendidikan di lingkup PAUD.

Namun, beberapa diantaranya seperti yang dijumpai disalah satu lembaga PAUD di kabupaten Purwakarta, keterampilan berpikir kreatif pada anak terlihat tidak distimulasi secara optimal. Kurangnya keterlibatan anak secara langsung

dalam proses pembelajaran menjadikan adanya keterbatasan ruang anak dalam mengeksplorasi, serta mengungkap ide dan gagasannya. Sejatinya, keterampilan berpikir kreatif ini telah berkembang sejak anak mampu berpikir asosiatif yang dapat membangun berbagai ide hasil pemikirannya yang dapat mengarahkan kepada perilaku tertentu (Santrock, 2011). Selaras dengan itu, seperti yang diketahui bahwa pada masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat dalam menanamkan pola perilaku yang dapat membentuk pembiasaan anak yang baik dan optimal. Dengan demikian dalam pengembangannya, keterampilan berpikir kreatif ini perlu dilakukan melalui proses yang berkesinambungan dan dapat dimulai sejak dini.

Keterampilan berpikir kreatif memiliki keterkaitan erat dengan prestasi akademik. Dengan demikian, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraihinya. Melalui keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki dapat mempengaruhi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkannya, memecahkan masalah, serta merencanakan masa depan. Bukan hanya tahu, akan tetapi setiap individu akan mampu mengungkapkan gagasan secara mendalam dengan penalaran logis. Seperti yang dikemukakan oleh Barron (Ngalimun, 2013) bahwasanya keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan yang berkaitan dengan proses penciptaan sesuatu yang baru. Maka dari itu, keterampilan berpikir kreatif pada anak usia dini ini menjadi kebutuhan utama sehingga dapat membentuk anak untuk mampu mengkomunikasikan pemikirannya, mengolah informasi yang diterima serta memecahkan persoalan yang nantinya mengarahkan anak untuk mampu bertindak produktif.

Desmita (2010) mengungkapkan bahwasanya dengan keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki anak, maka akan membentuk karakter anak yang lebih peka terhadap kehidupan, mampu menyelesaikan persoalan secara mandiri, memiliki kecakapan hidup dalam mengolah informasi, serta membentuk anak yang tumbuh menjadi individu yang penuh dengan ide. Keterampilan berpikir kreatif pada anak usia dini terlihat ketika mereka mampu mengobservasi, mengungkap, menanyakan berbagai hal yang belum diketahuinya dan menciptakan sesuatu yang baru serta kemampuan dalam memberikan komentar sebagai bentuk evaluasi. Seperti halnya

ketika mereka memandangi suatu benda yang ada di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu, kemudian anak akan mampu membentuk opini dan pemikirannya sendiri mengenai benda tersebut. Adanya perbedaan pendapat pada setiap anak akan membentuk anak memahami dan lebih menggali informasi dengan mendasar pada bukti nyata serta logis.

Pentingnya keterampilan berpikir kreatif untuk dikembangkan sejak dini, tentunya harus menjadi perhatian yang khusus bagi pendidik. Hal ini sebagai upaya membentuk anak yang siap untuk menghadapi masa depan. Karena sejatinya pendidikan pada anak dilakukan berorientasi pada masa depan bukan untuk masa lalu. Selain itu, keterampilan berpikir kreatif tidak akan tercipta secara instan, namun perlu dilatih dan diasah secara terus-menerus. Seperti yang dikemukakan oleh Suratno (2005) bahwasanya keterampilan berpikir kreatif merupakan *essential core life skills* bagi setiap individu dan harus terus ditingkatkan. Terkait pendapat tersebut, dalam lingkup pendidikan anak usia dini keterampilan berpikir kreatif ini dapat berkembang atas dasar peranan stimulasi guru berupa metode yang menarik dan pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini selaras dengan pendapat Rachmawati & Kurniati (2010) yang mengungkapkan bahwasanya keterampilan berpikir kreatif akan tercipta melalui beberapa faktor diantaranya memberikan rangsangan psikologis, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan peranan guru beserta orangtua dalam menstimulasi.

Pada prosesnya, pelaksanaan pembelajaran pada setiap lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak terlepas dari kegiatan bermain, bernyanyi, menggambar dan menari yang merupakan dasar dari kegiatan seni. Hal ini tentunya selain setiap kegiatan tersebut dilakukan guna membentuk suasana yang menyenangkan bagi anak, akan tetapi dapat menimbulkan kebermaknaan yang cukup berarti bagi perkembangan potensi anak. Efek menyenangkan yang ditimbulkan dari keterlibatan seni dalam pelaksanaan pendidikan, memberikan kesan yang mendalam pada anak sehingga mereka akan terdorong untuk mengulang aktivitas belajar yang dilakukan (Aryaprasta & Riyadi, 2018; Sudjono & Kusumastuti, 2017). Salah satu kegiatan seni yang sering diaplikasikan pada lingkup pendidikan anak usia dini yaitu tari. Sehubungan dengan hal tersebut, banyak manfaat dari pembelajaran tari yang dapat berpengaruh pada perkembangan

anak. Purnomo (1993) mengungkapkan bahwa tari pada pendidikan anak usia dini dapat digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkreaitivitas dan pemahaman akan cinta lingkungan. Dengan demikian pada dimensi pendidikan, tari dapat memberikan warna dalam pembentukan berbagai kompetensi anak, yang bukan hanya pada ranah motorik akan tetapi termasuk juga kompetensi afektif dan kognitif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwasanya tari dapat dilakukan dalam pengembangan kemampuan kognitif yang salah satunya yaitu keterampilan berpikir kreatif seperti konsep pemahaman, kemampuan mengubah ide dan gagasan menjadi bentuk baru, serta mengevaluasi gerak tari yang dilakukan. Hal ini dapat terlihat ketika anak diberikan kesempatan dalam mengeksplore gerak tari secara mandiri, karena dengan upaya tersebut anak akan mampu mencoba dan menemukan berbagai gerakan tari atas informasi yang didapat. Kemudian, setiap anak dapat mengubah ide dan gagasan atas informasi yang mereka dapat kedalam suatu gerak tari. Selain itu, dengan tari juga memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk dapat saling memahami satu sama lain, bekerjasama dalam kelompok, dan tentunya dapat meningkatkan percaya diri setiap individunya.

Sebagai pelopor dari pendidikan tari, Laban (Wulandari, dkk, 2019) mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan *educational dance* lebih mengarah kepada proses bukan bertujuan untuk membentuk anak menjadi pandai menari. *Ecucational dance* meliputi tari ekspresif dan tari kreatif. Adapun tari ekspresif merupakan pelaksanaan pembelajaran tari yang berorientasi pada ekspresif ketika melakukan gerakan tari yang telah ditentukan sebelumnya. Lain halnya dengan tari kreatif yang berorientasi pada proses penciptaan gerak tari dengan berpusat pada anak. Setiap anak akan mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan ide gerak dengan mendasar pada hasil analisis yang dilakukannya.

Tari kreatif dapat menjadi metode pembelajaran tari yang tepat dan sesuai dalam menjawab permasalahan yang ada. Apabila dilihat mendasar pada karakteristik anak usia dini, tari kreatif berpotensi untuk dapat diaplikasikan pada anak. Pada pelaksanaannya pembelajaran tari kreatif lebih menakankan pada

pengungkapan ekspresi, ide dan gagasan anak yang tertuang dalam rangkaian gerak tari. Seperti yang dikemukakan oleh Desfina (2005) bahwasanya tari kreatif merupakan proses setiap individu dalam penciptaan, pengumpulan dan penyusunan gerakan tari sehingga menjadi rangkaian tari secara utuh untuk dipersembahkan kepada diri sendiri ataupun orang lain. Setiap anak mendapatkan kesempatan dengan bebas untuk mengembangkan ide, gagasan, pola pikir, serta kepekaan artistiknya yang diwujudkan dalam gerakan tari. Penciptaan gerak menjadi orientasi utama bukan kepada bagus tidaknya hasil akhir gerakan tarinya (Wulandari, dkk, 2019).

Namun, berdasarkan temuan di lapangan metode pembelajaran tari yang masih sering digunakan yaitu pembelajaran tari yang berorientasi pada guru. Pada pelaksanaannya menunjukkan bahwa tidak adanya kesempatan anak untuk melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran tari. Posisi guru yang menjadi peran utama dalam menciptakan gerakan sedangkan anak hanya menirukan gerakan tari yang guru ciptakan dengan tidak melibatkan anak secara kreatif konstruktif dalam penciptaan gerak tari. Dengan demikian, kemampuan intelektual anak yang dikembangkan hanya berfokus pada memorisasi, yaitu ketika anak meniru dan menghafal gerak tari yang guru lakukan. Terlihat peranan guru yang lebih besar menjadikan sempitnya ruang untuk anak bereksplorasi dan mengekspresikan diri. Tentunya pelaksanaan pembelajaran yang demikian, sangat berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan berpikir anak. Dipertegas oleh pendapat Masunah (2003) yang mengemukakan bahwasanya aspek psikomotor anak dapat dicapai melalui gerak ketika mengekspresikan hasil pemikiran kreatifnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses berpikir tersebut sebagai usaha mengolah kemampuan kognitif anak yang sejatinya aspek kognitif bukan hanya sebatas kajian teoritis akan tetapi termasuk proses berpikir dalam mewujudkan suatu gerak tari. Bukan hanya menghafal, akan tetapi mampu mengaktualisasikan dari informasi yang didapatkan.

Merujuk pada permasalahan yang ada, sudah seharusnya pembelajaran tari yang diterapkan pada anak usia dini bukan hanya sebatas membentuk anak untuk pandai menari. Akan tetapi pembelajaran tari yang mampu mengoptimalkan potensi anak dalam keterampilan berpikir kreatif sehingga mampu beradaptasi dan bersaing

dikemudian hari sebagaimana tujuan pelaksanaan pembelajaran tari kreatif. Hal ini tentunya tidak terlepas dari upaya memenuhi tuntutan kemajuan zaman yang ada saat ini, karena sejatinya keberhasilan kehidupan setiap individu itu akan dipengaruhi oleh kemampuan dalam berkomunikasi, menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, kreatif, serta inovatif. Kemampuan tersebut berarti bahwa bukan sebatas kemampuan berpikir yang hanya dapat diaplikasikan, akan tetapi kemampuan berpikir anak dalam menganalisis, mencipta dan mengevaluasi sehingga memperoleh solusi terbaik. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran tari kreatif menjadi salah satu metode yang dapat digunakan guru sebagai upaya pengembangan kemampuan intelektual anak seperti kemampuan berpikir kritis.

Sehubungan dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran tari kreatif memiliki keanekaragaman dari setiap pendapat para ahli. Joyce (1994) mengemukakan bahwasanya tahapan pembelajaran tari kreatif ada 3 yang meliputi *presentation*, *eksploration*, dan *form*. Pendapat lain dikemukakan oleh Gilbert (2002) bahwasanya tahapan pembelajaran tari kreatif ada 5 yang meliputi *warming up*, *exploring the concept*, *developing skill*, *creating* dan *colling down*. Mendasar pada kedua pendapat di atas, diperoleh hasil sintesis berupa tahapan pembelajaran tari kreatif *WEDCFORTING* (Wulandari dkk, 2021) yang terdiri *warming up*, *exploration*, *developing skills*, *creating*, *form*, dan *presenting*. Melalui tahapan-tahapan tersebut, anak dapat membangun konsep pemahaman pembelajaran tari dan pembentukan gerak tari sebagai keterampilan menganalisis dan menyintesis dalam keterampilan berpikir kritis. Selain itu anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengidentifikasi serta memecahkan masalah yang dapat dilihat ketika mereka mampu menyusun gerak tari serta menerapkan unsur-unsur tari. Kemudian mereka dapat menyimpulkan dan mengevaluasi gerak tari yang dilakukan oleh dirinya ataupun oleh teman kelompoknya sebagai bentuk apresiasi hasil karya.

Beberapa penelitian terkait dengan pembelajaran tari pada anak usia dini diantaranya yaitu yang dilakukan Setiawan, dkk (2018) yang mengungkap pembelajaran seni tari yang gunakan sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial, emosional dan kognitif anak usia dini. Aspek kognitif yang menjadi penekanan dalam penelitian ini lebih kepada konteks memorisasi yang terlihat pada kemampuan anak dalam menghafal gerakan tari serta ketepatan

hitungan dalam melakukan gerakan. Adapun penelitian yang dilakukan Astiti dkk (2016) mengenai pembelajaran seni tari gandrung terhadap perkembangan motorik anak usia dini. Penelitian ini mengungkap pelaksanaan pembelajaran tari yang dilakukan mendorong anak untuk meniru gerakan tari gandrung seperti gerakan kaki dan gerakan jari sebagai upaya melatih kemampuan motorik anak baik itu motorik kasar maupun motorik halus.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Akbar dan Abidin (2018) yang mengungkap berbagai aspek perkembangan anak dalam pembelajaran seni tari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berbagai aspek perkembangan anak dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran tari. Seperti nilai agama dan moral yang terwujud dalam perilaku anak yang sesuai dengan norma ketika melakukan kegiatan tari. Aspek perkembangan motorik yang terwujud dalam pelaksanaan gerakan tari yang melibatkan seluruh tubuh, Aspek kognitif yang terwujud ketika anak menghafal berbagai gerak tari. Termasuk aspek bahasa dan sosial emosional yang terwujud ketika anak memberikan respon sebagai gambaran perasaan yang beragam.

Berdasarkan penelitian yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tari yang dilakukan hanya mengungkap kemampuan kognitif anak pada tahapan meniru. Hal ini menegaskan bahwasanya masih banyak pelaksanaan pembelajaran tari yang tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya seperti halnya keterampilan berpikir kreatif. Mendasar pada paparan tersebut, peneliti berupaya untuk melakukan tindakan pelaksanaan pembelajaran tari *WEDCFORTING* dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kreatif anak usia dini. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak dilingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka tersusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan berpikir kreatif anak di salah satu TK di Kabupaten Purwakarta ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari *WEDCFORTING* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif anak?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif anak dalam pelaksanaan pembelajaran tari *WEDCFORTING* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan kondisi objektif keterampilan berpikir kreatif anak di salah satu TK di Kabupaten Purwakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tari *WEDCFORTING* sebagai upaya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.
3. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kreatif anak dalam pelaksanaan pembelajaran tari *WEDCFORTING*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif Anak Usia Dini melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif, menarik dan menyenangkan seperti halnya pembelajaran tari kreatif.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi Peserta didik, dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif anak, meningkatkan motivasi untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, meningkatkan kerjasama serta memperdalam pengalaman anak melalui pembelajaran tari kreatif.
2. Bagi Guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif anak melalui variasi metode pembelajaran. Tentunya yang merujuk pada kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini.



3. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keterampilan berpikir kreatif anak usia dini serta berbagai inovasi pembelajaran untuk anak.
4. Bagi Peneliti Lain, atas adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk mengungkap lebih mendalam mengenai keterampilan berpikir kreatif anak usia dini dan pembelajaran tari kreatif sebagai salah satu inovasi dari pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini menyajikan hasil penelitian mengenai **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TARI WEDCFORTING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF ANAK USIA DINI**. Adapun struktur organisasi penulisan disesuaikan dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN** : Menguraikan latar belakang penelitian yang mencangkup gambaran keterampilan berpikir kreatif anak usia dini serta temuan masalah berupa fenomena yang terjadi di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Temuan-temuan yang ada di lapangan, diperkuat dengan beberapa penelitian yang relevan hingga mengerucut menjadi judul tesis. Pada BAB ini juga tersaji rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan I dilakukan penelitian dan struktur organisasi tesis.

**BAB II KAJIAN TEORI** : Menyajikan berbagai teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan teruraikan secara deskriptif dari jurnal serta buku bacaan baik yang bersifat online ataupun cetak. Teori-teori yang dipaparkan pada bab ini mencangkup teori keterampilan berpikir kreatif, pendidikan seni tari, Tari Kreatif dan *WEDCFORTING* yang merupakan tahapan pembelajaran tari kreatif.

**BAB III METODE PENELITIAN** : Menyajikan deskripsi mengenai desain penelitian yang digunakan, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data penelitian.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN** : Menyajikan secara dekripsi hasil dari temuan di lapangan terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran tari kreatif

dengan tahapan *WEDCFORTING* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif anak usia dini. Tentunya hasil penelitian diungkap dan dianalisis dengan mendasar pada teori-teori pendukung guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI dan REKOMENDASI :** Menyajikan pokok-pokok dari hasil temuan dan pembahasan serta rekomendasi yang akan ditujukan kepada pihak-pihak lain baik itu pembaca ataupun partisipan penelitian. Rekomendasi pada bab ini ditujukan khusus kepada partisipan penelitian serta peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.